

PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI IPA SISWA KELAS III MELALUI METODE *GUIDED DISCOVERY* DI SDN KEJAMBON 1

THE IMPROVEMENT OF THE SCIENCE COMMUNICATION SKILLS OF THE 3 GRADE STUDENT THROUGH *GUIDED DISCOVERY* METHODE IMPLEMENTATION

Oleh : Alfiani Utami, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, alfianiutami22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi IPA melalui metode *Guided Discovery* pada siswa kelas III SDN Kejambon 1. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Kejambon 1 Sleman yang berjumlah 28 siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan komunikasi IPA siswa. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilaksanakan dengan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Guided Discovery* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi IPA siswa kelas III SDN Kejambon 1. Peningkatan keterampilan komunikasi IPA siswa ditunjukkan dengan peningkatan presentase keterampilan komunikasi IPA siswa. Pada pra siklus sebesar 59,91% yang berada pada kategori kurang. Pada siklus I meningkat menjadi 70,44% berada pada kategori cukup. Dan pada siklus II meningkat menjadi 90,17% berada pada kategori baik. Penelitian ini dihentikan sampai siklus II karena persentase keterampilan komunikasi IPA telah memnuhi kriteria yang ditentukan yaitu sudah mencapai kategori baik.

Kata kunci: *keterampilan komunikasi IPA, metode guided discovery, sekolah dasar*

Abstract

This research was aimed to improve the science communication skills through Guided Discovery method on third grade student of SDN Kejambon 1. This research based on class act by Kemmis and Mc Taggart models. The subject of the research were the 28 third graders of SDN Kejambon 1. The object of the research was the improving of the students science communication skills. The technique of collecting the data was carried by observation and documentation. The technique of analyzing the data was descriptive. The result of the research showed that the applying of the Guided Discovery method could improve the science communication skills of the third graders of SDN Kejambon 1. The improvement of the students's science communication skills was seen through the improvement on the percentage of the students's science communication skills. It was 59.91% on the pre-stage which was at a low category. On the first stage, it improved into 70.44% which was at a standard category. On the second stage, it improved into 90.17% which was at a good category. The research stopped at the second stage because the percentage of the students science communication skills had fulfilled the determined criteria which had reached the good category.

Keyword: *science communication skills, guided discovery method, elementary school.*

PENDAHULUAN

Terdapat beragam keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk memaksimalkan pemahaman terhadap pembelajaran IPA seperti yang disampaikan oleh Harlen (Patta Bundu, 2006: 24) bahwa lima jenis keterampilan proses yang harus dikuasai khusus untuk pembelajaran

di sekolah dasar, yaitu: *observasing (colleting data, measuring), planning (raising questioning, predicting, devising enquiries), hypothesizing (suggesting explanation), interpreting (considering evidence, evaluating), communicating (presenting report, using secondary sources)*. Salah satu keterampilan yang

sangat penting namun susah untuk dikuasai siswa III adalah keterampilan komunikasi.

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu proses pembelajaran IPA yang harus dikuasai siswa kelas III di SDN Kejambon 1. Keterampilan ini harus mendapatkan perhatian lebih dari para pengajar karena melalui keterampilan komunikasi, siswa kelas III dapat menggali dan menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya kepada masyarakat baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan komunikasi pembelajaran IPA sering digunakan dalam menyampaikan hasil pengamatan dan penyelidikan. Peran guru sangat diperlukan untuk membimbing siswa dalam mengajarkan keterampilan berkomunikasi. Guru melatih siswa dalam keterampilan berkomunikasi seperti yang diungkap Rustaman (2005: 84) bahwa berkomunikasi dapat dilakukan melalui tulisan, gambar (grafik, bagan), membaca dan berbicara (diskusi, presentasi), maka hendaknya guru merencanakan agar kegiatan belajar mengajarnya terdapat kesempatan untuk itu. Guru dapat memilih gambar, bagan, grafik dan tabel untuk memulai kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi, dan mendorong mereka untuk menjawab pertanyaan yang disertakan bersamanya. Dengan kata lain guru sebaiknya menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk membaca data dalam gambar atau tabel dan mengemukakannya kembali. Selain itu guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyajikan data hasil pengamatan ke dalam bentuk tabel atau grafik.

Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain merupakan salah satu modal dasar untuk segala yang dikerjakan siswa. Grafik, bagan, peta, lambang-lambang, diagram, dan demonstrasi, sama baiknya dengan kata-kata yang ditulis dan dibicarakan, yang semuanya adalah cara-cara komunikasi yang seringkali digunakan dalam ilmu pengetahuan. Komunikasi yang jelas, hendaknya dilatih dan dikembangkan pada diri siswa. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa semua orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, perasaan, dan kebutuhan lain. Manusia mulai belajar pada kehidupan bahwa komunikasi merupakan dasar untuk memecahkan masalah. Komunikasi antar manusia itu menggunakan alat penghubung berupa lambang-lambang dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa tubuh dan lain-lainnya, sehingga pesan mudah dimengerti dan dipahami oleh penerima pesan (Poniran, 2000: 2). Oleh karena itu, mengkomunikasikan diartikan sebagai menyampaikan dan memperoleh fakta, konsep dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dalam bentuk suara, visual, atau suara visual.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 Juni 4, 5 dan 11 Agustus di kelas III SDN Kejambon 1, Sleman diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran siswa kelas III kurang aktif. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan metode ceramah pada kegiatan belajar mengajar masih mendominasi guru, menunjukkan pola pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal ini mengakibatkan kurang interaksi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa lainnya yang disebabkan

kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

Kurangnya kemampuan komunikasi IPA yang dimiliki siswa. Komunikasi IPA yang kurang dikuasai siswa seperti mengidentifikasi objek dan peristiwa, selama proses pembelajaran sebagian siswa juga merasa kesulitan saat melakukan identifikasi objek dan peristiwa yang dipelajarinya. Mendeskripsikan objek dan peristiwa, ketika siswa diminta untuk mendeskripsikan objek dan peristiwa saat pembelajaran, siswa mengalami kesukaran dalam mendeskripsikan objek dan peristiwa yang dipelajarinya. Membantu mendeskripsikan sehingga yang lain dapat mengidentifikasi objek yang tidak diketahui, siswa merasa kegiatan mendeskripsikan objek dan peristiwa secara berkelompok merupakan hal yang sulit dan membosankan, akibatnya siswa lain yang tidak mengerti tidak dapat mengidentifikasi objek dan peristiwa yang dipelajarinya. Membagikan informasi secara akurat kepada yang lain dengan lisan maupun tulisan, siswa seringkali mengeluh ketika diminta untuk membagikan informasi kepada yang lain dengan lisan maupun tulisan hasil yang dipelajarinya. Pemikiran verbal, selama pembelajaran berlangsung sebagian siswa masih malu dan kurang aktif dalam menyampaikan pemikiran verbal yang diketahuinya. Kurangnya kemampuan komunikasi IPA yang dimiliki siswa disebabkan karena kurangnya bimbingan dari guru selama proses pembelajaran. Kurangnya bimbingan dari guru menjadi salah satu alasan kemampuan komunikasi IPA siswa kurang.

Selain itu, kemampuan siswa dalam menemukan konsep masih kurang. Hal tersebut disebabkan karena guru terkadang lupa bahwa perannya sebagai pembimbing, misalnya guru tidak membimbing siswa dalam menemukan suatu konsep tetapi langsung memberi penjelasan secara lengkap tanpa memberi kesempatan siswa untuk menemukan sendiri. Dalam proses pembelajaran guru di kelas, guru telah mengenal metode lain selain metode ceramah yakni metode *guided discovery*. Tetapi, dalam penggunaan metode *guided discovery*, guru belum menerapkannya dengan optimal. Kurang optimalnya penggunaan langkah-langkah metode *guided discovery* seperti saat guru menetapkan standar perilaku siswa, guru belum menetapkan standar perilaku siswa dengan tepat. Pemberian pertanyaan, saat proses pembelajaran berlangsung guru kurang memancing pemahaman siswa. Memberikan motivasi atau penguatan, selama proses pembelajaran kurangnya motivasi dan penguatan yang diberikan guru. Pembentukan kelompok kerja, dalam membentuk kelompok kerja, guru tidak memperhatikan kemampuan siswa dalam satu kelompok. pembentuk kelompok diskusi yang tidak sesuai, mengakibatkan siswa kurang memaksimalkan keterampilan komunikasi lisan saat bertukar pendapat dan menjelaskan hasil penemuan serta tertulis pada saat menuliskan laporan hasil penemuan yang telah dilakukan. Ketika memastikan alat dan bahan yang perlu disediakan sesuai kebutuhan siswa, guru belum memastikan alat dan bahan yang akan digunakan sudah sesuai atau tidak dengan kebutuhan siswa. Memberikan penilaian. Membimbing siswa menyimpulkan

materi dan memberikan tindak lanjut, selama proses pembelajaran siswa hanya menyimak materi yang disampaikan dan tidak memberikan tindak lanjut seperti mengerjakan evaluasi. Penggunaan metode *guided discovery* yang kurang optimal menyebabkan proses pembelajaran kurang maksimal.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi IPA dengan meningkatkan kegiatan komunikasi siswa, yakni membentuk kelompok diskusi yang heterogen. Dalam kelompok diskusi yang baik seharusnya terdiri dari siswa dengan kemampuan heterogen. Karena, keterampilan komunikasi IPA bagi siswa kelas III sekolah dasar memiliki pengaruh penting. Dengan menggunakan keterampilan komunikasi IPA siswa dapat mengkomunikasikan segala hal yang diketahuinya kepada guru dan teman-temannya. Meningkatkan kegiatan komunikasi siswa dapat dilakukan dengan melakukan tanya jawab antara guru dan siswa, diskusi kelompok, dan presentasi saat kegiatan pembelajaran.

Selain itu, perlunya pengoptimalan penggunaan metode *guided discovery*. Melalui metode *guided discovery*, tidak menutup kemungkinan dapat membantu siswa dalam mengkomunikasikan hasil penemuannya. Hal tersebut senada dengan pendapat Oemar Hamalik (2005: 188) yang mengemukakan metode *guided discovery*, siswa melakukan *discovery* sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat atau benar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK).

Model Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada desain penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart, yang meliputi tiga komponen penelitian tindakan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan dan pengamatan (*acting and observing*) serta refleksi (*reflection*). Masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Kejambon 1 yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari siswa 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi IPA.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas III Sekolah Dasar Negeri Kejambon1, Sorobayan, Sindumartani, Ngemplak, Sleman pada semester gasal tahun 2015/2016. Waktu pelaksanaannya antara bulan Oktober sampai November 2015.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa pedoman observasi. Pedoman observasi digunakan ketika melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan metode *Guided Discovery* dan untuk mengamati keterampilan komunikasi IPA siswa.

Analisis Data Penelitian

Hasil observasi didapat melalui lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru digunakan untuk melihat keterampilan komunikasi IPA. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan membuat tabel dan persentase. Penghitungan analisis persentase aktivitas siswa dan guru menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \cdot 100\%$$

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil observasi aktivitas siswa dan guru, maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Adapun kriteria persentase tersebut menurut Ngalim Purwanto (2010: 103) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Prenstase (%)	Keterangan
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
≤54	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi keterampilan komunikasi IPA yang dilaksanakan selama pra tindakan, siklus I dan siklus II, hasil tes dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Pra Siklus Keterampilan Komunikasi IPA Siswa Kelas III SD Negeri Kejambon 1

No	Aspek yang diamati	Presentase (%)	Keterangan
1.	Aktifitas Siswa	59,91	Kurang
2.	Aktifitas Guru	60,41	Cukup

Pada tabel di atas diperoleh hasil bahwa sebelum dilaksanakan tindakan ketrampilan komunikasi IPA siswa kelas III SD Negeri Kejambon 1 masih tergolong rendah yaitu pada kategori kurang (59,91%) karena batas minimalnya adalah kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa kelas III pada pembelajaran IPA belum mencapai kriteria yang diharapkan, yaitu rata-rata ketrampilan komunikasi IPA mencapai kategori baik. Sedangkan hasil pengamatan mengenai kemampuan guru pada kegiatan pra siklus sudah tergolong cukup (60,41%). Hal tersebut dikarenakan guru belum mengoptimalkan penggunaan metode *guided discovery* sesuai dengan langkah-langkahnya. Berdasarkan hasil pengamatan pra siklus tersebut maka lebih meyakinkan peneliti dan guru untuk

melaksanakan tindakan dengan subyek penelitian yaitu seluruh siswa kelas III dan guru kelas III SD Negeri Kejambon 1.

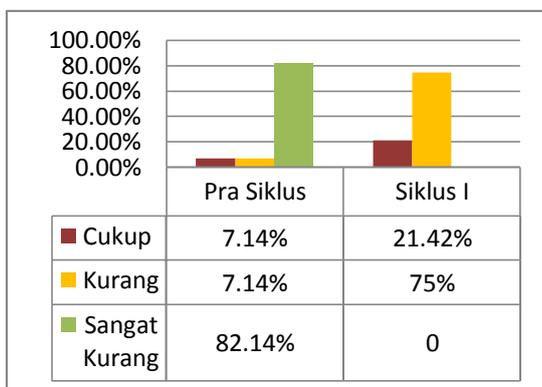
Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Guided Discovery*. Penerapan metode *guided discovery* pada siklus I dapat meningkatkan keterampilan komunikasi IPA siswa, karena guru mengarahkan dan membimbing kepada peran aktif siswa dalam berbagai aktivitas selama proses pembelajaran khususnya dalam keterampilan komunikasi.

Peningkatan keterampilan komunikasi IPA siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Komunikasi IPA Pra Siklus dengan Siklus I

No	Hasil Pengamatan	Presentase (%)	Keterangan
1	Pra Siklus	59,91	Kurang
2	Siklus I	70,44	Cukup

Berdasarkan data pada tabel, keterampilan komunikasi IPA siswa mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan komunikasi IPA pada siklus I dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut



Gambar 1. Digram Peningkatan Keterampilan Komunikasi IPA Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram, dapat diketahui bahwa persentase keterampilan komunikasi IPA mengalami peningkatan. Presentase keterampilan komunikasi pra siklus 59,91% pada kategori kurang sedangkan pada siklus I mencapai 70,44% pada kategori cukup. Namun persentase ketuntasan siswa belum memenuhi kategori keberhasilan yaitu mencapai kategori baik. Sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

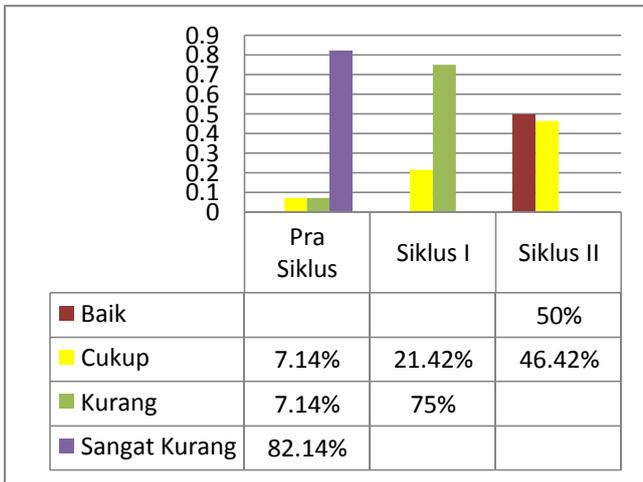
Pada siklus II dilakukan penerapan metode *Guided Discovery* yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I yaitu dengan beberapa langkah perbaikan yang dilakukan guru berjalan dengan baik dan lancar karena guru melakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Upaya perbaikan yang dilakukan berdampak pada proses pembelajaran yang lebih baik dan keterampilan komunikasi IPA meningkat. Peningkatan keterampilan komunikasi IPA pada pra siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tes IPA Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Penelitian	Presentase (%)	Keterangan
1	Pra Siklus	59,91	Kurang
2	Siklus I	70,44	Cukup
3	Siklus II	90,17	Sangat Baik

Berdasarkan data pada tabel, keterampilan komunikasi IPA siswa mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan komunikasi IPA siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keterampilan Komunikasi IPA Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram, dapat diketahui bahwa presentase keterampilan komunikasi IPA siswa mengalami peningkatan. Keterampilan komunikasi IPA pada pra siklus adalah 59,91% terdapat dalam kategori kurang, kemudian siklus I meningkat menjadi 70,44% pada kategori cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 90,17% pada kategori baik.

Pada siklus II persentase ketuntasan siswa sudah mencapai kategori baik artinya sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, sehingga penelitian berhenti sampai siklus II.

Pembahasan

Hasil observasi pada pra siklus juga menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi IPA menggunakan metode *guided discovery* siswa masih kurang. Sedangkan aktivitas guru menggunakan metode *guided discovery* terdapat pada kategori cukup. ini menunjukkan bahwa siswa belum banyak melakukan keterampilan komunikasi IPA. Maka dari itu, diperlukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan

keterampilan komunikasi IPA siswa. Hal ini juga didukung oleh pendapat Dalyono (2009: 49) yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus I adalah memaksimalkan penerapan metode *guided discovery* dalam kegiatan pembelajaran IPA. Metode *guided discovery* bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses mencari pemecahan masalah dengan cara kritis, analisis dan ilmiah untuk menuju suatu kesimpulan dengan arahan guru. Pada pelaksanaan siklus I terjadi peningkatan presentase keterampilan komunikasi IPA dari (59,91%) pra siklus meningkat menjadi (70,44%) pada siklus I.

Pada siklus II, terjadi peningkatan presentase keterampilan komunikasi IPA siswa dari (70,44%) siklus I meningkat menjadi (90,17%) pada siklus II. Peningkatan tersebut telah memenuhi keberhasilan tindakan. Peningkatan terjadi karena sudah adanya perbaikan pada proses pembelajaran IPA pada siklus I di siklus II.

Perbaikan pertama, pada saat memberikan tanggapan, guru memberikan catatan penting terkait materi di papan tulis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Hal tersebut akan membuat siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat James W. Brown (Sardiman, 2011: 144) mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan

materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol, dan mengevaluasi kegiatan siswa. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Moh Uzer Usman (2001: 9) sebagai pengajar guru harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi dan membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Kedua, guru memberikan dorongan motivasi dan semangat agar siswa berani dan mempunyai kemauan untuk mengungkapkan pendapat, menganalisis maupun memecahkan masalah terkait dengan materi. Pemberian dorongan oleh guru tersebut sesuai dengan pendapat Sugihartono, dkk (2007: 85) yang menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran salah satunya adalah sebagai motivator. Peran guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong siswa agar bersemangat dan aktif dalam pembelajaran. Sardiman (2011: 86) mengemukakan dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Maka dari itu semakin banyak guru memberikan motivasi ataupun semangat maka siswa akan mempunyai kemauan untuk terlibat aktif dan juga akan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Ketiga adalah guru memaksimalkan pemberian reward atau penghargaan kepada siswa agar termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pemberian reward kepada siswa, akan menjadi motivasi bagi siswa untuk aktif selama proses pembelajaran. M.

Ngalim Purwanto (2006: 182) menjelaskan bahwa *reward* diberikan agar anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi kedisiplinannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2005: 193) mengemukakan bahwa ganjaran (*reward*) dimaksudkan sebagai suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar anak didik baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam penelitian ini, siswa dinyatakan berhasil apabila siswa telah mencapai kategori minimal yang ditetapkan yaitu pada kategori baik. Pada pra siklus, siswa yang belum mendapatkan kategori baik sebanyak 27 siswa yaitu siswa yang mendapat kategori cukup sebanyak 2 siswa (7,14%), siswa yang mendapat kategori kurang sebanyak 2 siswa (7,14%), dan siswa yang mendapat kategori sangat kurang sebanyak 23 siswa (82,14%). Pada siklus I, siswa yang sudah mencapai nilai kategori cukup sebanyak 21 siswa (75%). Sebanyak 6 siswa (21,42%) yang mencapai kategori kurang. Pada siklus II, siswa yang sudah mencapai kategori baik sebanyak 14 siswa (50%). Dan sebanyak 13 siswa (46,42%) yang mencapai kategori cukup.

Berdasarkan uraian pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *guided discovery* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi IPA. Dengan memberikan kesempatan untuk bertukar gagasan melalui kegiatan diskusi saat melakukan percobaan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi IPA siswa. Menurut Arends (Trianto, 2011: 117) pembelajaran diskusi mempunyai arti suatu situasi dimana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain saling bertukar

pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat.

Penerapan metode *guided discovery* yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses mencari pemecahan masalah dengan cara kritis, analisis, dan ilmiah untuk menuju kesimpulan dengan arahan dari guru melalui kegiatan praktikum atau penemuan. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran turut mendorong siswa untuk aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sardiman, 2011: 146) bahwa guru berperan sebagai fasilitator akan memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara aktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan kegiatan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan komunikasi IPA dengan menggunakan metode *guided discovery* siswa kelas III SDN Kejambon 1, Sleman. Peningkatan keterampilan komunikasi IPA siswa ditunjukkan dengan presentase keterampilan komunikasi IPA siswa yang pada kondisi awal sebesar 59,91% yang berada pada kategori kurang. Pada siklus I meningkat menjadi 70,44% yang berada pada kategori cukup namun belum mencapai kategori minimum yaitu pada kategori baik maka dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, melalui perbaikan dalam penerapan metode *guided discovery* yang dilakukan pada pemberian

penguatan dan pemberian reward yang membuahkan hasil meningkat menjadi 90,17%. Dengan demikian pada siklus II berada pada kategori baik dan indikator keberhasilan tindakan sudah tercapai.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Bagi Guru, guru dapat menggunakan metode *guided discovery* sebagai bahan pembaharuan terhadap pembelajaran IPA khususnya dalam keterampilan mengkomunikasikan. Dengan metode *guided discovery*, keterampilan komunikasi IPA siswa dapat dikembangkan dengan baik. Dengan adanya berbagai keterbatasan, maka apa yang dihasilkan dalam penelitian ini bukanlah hasil akhir. Adanya keterbatasan dan kekurangan pada penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk diadakan penelitian yang lebih lanjut, dengan harapan untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery* dapat diterapkan dan memberikan hasil yang lebih baik pada mata pelajaran IPA.

Bagi Siswa, untuk menunjang keterampilan komunikasi IPA siswa, sebaiknya siswa lebih banyak berlatih berani berbicara, bertanya, mengungkapkan pendapat, sanggahannya, dan membiasakan diri untuk menulis. Dengan membiasakan hal tersebut, siswa akan memperoleh.

Bagi Peneliti Selanjutnya, metode *guided discovery* yang digunakan di dalam penelitian ini hanya sebatas pada melatih siswa untuk mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan

apa yang mereka ketahui. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode *guided discovery* untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang dimiliki oleh siswa setelah mendapat bimbingan dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Oemar Hamalik. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Patta Bundu. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Depdikbud.
- Poniran. (2000). *Keterampilan berkomunikasi siswa SMU N 10 Jambi (skripsi)*. Padang: UNP.
- Rustaman, N. et al. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media